

MISTISISME DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ANALITIK: ANTARA WITTGENSTEIN DAN MEHDI HA'IRI YAZDI

M. Hidayatullah S.

Abstract: Language is a principal instrument for philosopher and as a medium for analysis and reflection. Wittgenstein said, that the order of analytical philosophy is to clean away the epistemology from the “good” terms but unclear in its interpretation. Every thing that can be thought must be able to be spoken. The limits of my language mean the limits of my world. From this perspective mysticism and mystics experience is non-sense because nothing has factual references. From this case, the goal of this study is to find out the epistemology in mysticism and mystics experience. In this study we include the knowledge by presence (ilm al-hudhuri) Ha'iri as an approach. Ha'iri said that there is another knowledge which can be explained in limits of language and picture theory. This is knowledge by presence, which by Wittgenstein aware as some thing which having difference language games from knowledge by correspondence.

Kata kunci: Teori gambar, filsafat analitik, mistisisme

Secara historis perhatian filsafat terhadap bahasa sebenarnya telah berlangsung sejak lama bahkan sejak zaman pra Sokrates. Bahasa adalah alat yang utama bagi seorang filsuf serta merupakan media analisis dan refleksi. Dari sini akhirnya melahirkan aliran filsafat analitika bahasa yang memandang bahwa problem-problem filosofis akan menjadi terjawab manakala menggunakan analisis terminologi gramatika, bahkan para filsuf analitika bahasa menyadari banyak ungkapan-ungkapan filsafat yang sama sekali tidak menjelaskan apa-apa. Dengan demikian, menurut mereka tugas filsafat adalah analisis konsep-konsep (Kaelan, 2002: 80).

Tugas filsafat analitik menurut Wittgenstein adalah membersihkan seluruh epistemologi dari ungkapan yang “bagus-bagus” tapi kabur pengertiannya dari sudut akal sehat (inilah yang disebutnya sebagai “kritik bahasa”). Setiap hal yang dapat dipikirkan menurutnya, harus dapat diucapkan. Bahasa, sebagai instrumen pengucap pikiran sekaligus menjadi pembatas pikiran, melalui kesesuaian dengan dunia fakta. Dari sini kemudian dia membangun suatu teori yang disebutnya “teori gambar” (*picture theory*).

Teori gambar adalah suatu pandangan yang menganggap adanya hubungan mutlak antara bahasa dengan realitas/dunia fakta, lewat bagian yang paling elementer, baik dari bahasa maupun dari realitas. Atau dalam istilah epistemologi, “korespondensi” antara proposisi dan “kedudukan faktual” (*state of affairs*). Sehingga dengan cara tersebut, bahasa dapat menjadi alat yang dapat menggambarkan realitas dunia fakta. Proposisi sebagai unit terkecil bahasa adalah gambaran dari suatu realitas faktual. Misalnya proposisi: “Ia sedang

berdoa”, sedang faktanya betul ia memang sedang berdoa, maka inilah korespondensi itu (Budhy Munawar Rahman, 1995: 60-61)

Yang menarik dari implikasi pandangan Wittgenstein ini, bahwa dengan begitu *the limits of my language mean the limits of my world*. Batas bahasa adalah juga batas-batas pikiran. Yang tidak bisa dikatakan dengan bahasa, karena tidak ada keadaan faktualnya, maka itu pun tidak bisa dipikirkan (Budhy Munawar Rahman, 1995: 61).

Berdasarkan perspektif Wittgenstein itu, semua persoalan epistemologi kehadiran, yang menjadi tujuan pemaparan Ha'iri, muncul karena keinginan untuk mengatakan apa yang sebenarnya tidak dapat dikatakan. Ilmu hudluri secara harfiah berarti pengetahuan dengan kehadiran yang ditandai oleh keadaan *neotic* dan memiliki objek imanen yang menjadikannya pengetahuan *swa-objek* (self-object-knowledge), yang memadai untuk definisi pengetahuan seperti itu tanpa membutuhkan objek transitif yang berkoresponden, selain objek yang imanen. Yang dimaksud dengan *neotic* ialah pengetahuan yang diperoleh manusia tanpa perantara indera, dan *swaobjek* merupakan jenis ilmu yang tidak menunjukkan adanya kontradiksi ketika manusia sampai pada kesadaran ontologis yang mendasar, kebenaran eksistensi subjek yang mengetahui dan kesadaran tersebut bersatu dengan objek yang mengetahui (Jurnal Filsafat, 1995: 27).

Siapa pun kata Wittgenstein tidak dapat keluar dari bahasa, tidak dapat keluar dari dunia. Kita hanya dapat berbicara mengenai apa saja yang ada di dalam dunia dan di dalam pikiran melalui bahasa. Satu-satunya yang dapat diutarakan bahasa adalah “apa yang ada di dunia ini”. Sehingga seluruh persoalan epistemologi kehadiran, menjadi bersifat “tak bermakna” alias *non sense*. Karena epistemologi ini, lebih-lebih epistemologi pengalaman mistik, ingin mengatakan apa yang sebenarnya tidak bisa dikatakan manusia melalui bahasanya.¹

Berdasarkan pada pandangannya tentang struktur hakikat realitas dunia yang diungkapkan melalui ungkapan bahasa yang disebut proposisi, maka menurut Wittgenstein proposisi yang bermakna adalah proposisi yang menggambarkan suatu realitas dunia yang memiliki struktur logis.²

Dari pemaparan di atas, dengan jelas disebutkan, bahwa suatu proposisi harus berkorespondensi dengan dunia realitas/fakta. Lantas bagaimana nasib realitas pengalaman kehadiran seperti pengalaman mistik, yang oleh Ha'iri dan para filsuf agama sebenarnya ingin dikatakan sebagai inti dari pengalaman keberagamaan. Tentang hal ini, Wittgenstein mengatakan, bahwa dalam kenyataannya hal itu tidak pernah bisa ditunjuk secara langsung, karena ia bukan pengalaman inderawi. Apalagi bahasa mempunyai keterbatasan, yaitu hanya dapat mengungkapkan apa yang menjadi realitas inderawi.³ Metafisika menurutnya melampaui batas-batas bahasa. Metafisika mengatakan apa yang tidak

1 Rahman, “Ilmu Hudluri”, hlm. 61.

2 Kaelan, *Filsafat Bahasa*, hlm. 118.

3 Rahman, “Ilmu Hudluri”, hlm. 62.

dapat dikatakan, namun demikian dia menyatakan bahwa memang terdapat hal-hal yang memang tidak dapat dikatakan, yaitu hal-hal yang bersifat mistis.⁴ Jadi ada realitas yang dapat diungkapkan dengan kata-kata dan ada realitas yang tidak dapat diungkapkan (*the unutterable*), "*What we cannot speak about, we must pass over in silence*". Dan tentang yang tidak dapat diungkapkan, hendaklah kita berdiam diri, sebab kalau dipaksakan hanya akan berakibat *non-sense*.⁵

Semua pendapat Wittgenstein di atas dapat dikategorikan pada pemikiran periode pertama, (*Tractatus Logico Philosophicus*), dan ini sesungguhnya yang akan dibantah pada pemikiran periode kedua (*Philosophical Investigations*). Dalam pemikiran keduanya, Wittgenstein menolak pandangan *Tractatus Logico Philosophicus*, bahwa bahasa hanya mempunyai satu fungsi saja, yaitu menyebut fakta, bahwa bahasa hanya dapat dirumuskan dalam bahasa logika yang sempurna.

Dalam *Philosophical Investigations*, Wittgenstein menunjukkan bahwa bahasa mempunyai beberapa fungsi, untuk mengerti fungsi bahasa, perhatian harus dialihkan dari "logika dan penyusunan bahasa yang sempurna" tadi kepada "logika bahasa sehari-hari", yaitu bahasa *common sense*.

Bahasa logis hanya menempati salah satu saja dalam keseluruhan apa yang bisa dilakukan bahasa. Masih ada pengungkapan bahasa yang lain. Misalnya "ucapan-ucapan performatif" (*performatif interences*).⁶

Maka sejak *Philosophical Investigations* ini disadari, bahwa ucapan performatif berbeda dengan ucapan "deskriptif", yang berdasarkan fakta. Inilah tema populer dari Wittgenstein yang disebut dengan *language games* ("permainan bahasa"), yang wujud dalam berbagai ragam "bentuk-bentuk kehidupan" (*forms of life*). Karena *language games*, maka bahasa mempunyai bermacam-macam penggunaan, tergantung dari konteksnya (*meaning is context*). Inilah dasar bahasan Ha'iri tentang *al-'ilm al-hudhuri* yang tidak bisa "dibaca" dengan bahasa logika yang berdasarkan pada pengetahuan-dengan-korespondensi.⁷

Dengan demikian sampailah kita tentang penggunaan bahasa, yakni, "Makna sebuah kata adalah tergantung penggunaannya dalam suatu kalimat, adapun makna kalimat adalah tergantung penggunaannya dalam bahasa, sedangkan makna bahasa adalah tergantung penggunaannya dalam hidup".⁸

Hal inilah yang menjadi pokok bahasan dalam paper ini, ingin mengatakan apa yang tak terkatakan, yakni tentang Pengalaman mistik, sebagai sebuah jenis pengetahuan yang mempunyai epistemologi sendiri. Pengalaman mistik mempunyai *language games* tersendiri yang berbeda jika diterapkan dalam hal

⁴ Kaelan, *Filsafat Bahasa*, hlm. 119.

⁵ Rahman, "Ilmu Hudhuri", hlm. 62.

⁶ Istilah ini tidak berasal dari Wittgenstein, tapi dari pengikutnya, John L. Austin, yang menganggap ucapan ini bukan merupakan bahasa "deskriptif" tapi suatu "speech-act" suatu "tindak bahasa". Istilah ini oleh Ha'iri menjadi dasar bahasa kehadiran, yaitu (teori tentang) "Aku performatif": aku yang berbicara, merasa, berfikir, berkeinginan, menilai, membuat keputusan, dan memiliki penginderaan, imajinasi, serta intelexi. Rahman, "Ilmu Hudhuri": hlm. 62.

⁷ *Ibid.*

⁸ Kaelan, *Filsafat Bahasa*, hlm. 149.

yang lain. Yang perlu ditegaskan di sini adalah bahwa mistisisme mempunyai bahasa tertentu berdasarkan suatu bangunan epistemologi tertentu pula. Dari sini dapat dirumuskan beberapa persoalan yang akan di bahas dalam paper ini:

1. Bagaimana pandangan Wittgenstein dan Ha'iri tentang pengalaman mistis?
2. Bagaimana penjelasan epistemologis Ha'iri tentang pengalaman mistik?

Pengertian Mistisisme

Mistisisme, dalam bahasa Inggris *mysticism*, bahasa Yunani *mysterion*, dari *mystes* (orang yang mencari rahasia-rahasia kenyataan) atau *myein* (menutup mata sendiri). Istilah ini berasal dari agama-agama misteri Yunani yang para calon pemeluknya diberi nama "mystes".⁹

F. C. Happold dalam bukunya "Misticism; A Study and Anthology" mendefinisikan *a mystic* : "one who had been initiated into this mysteries, through which he had gained an esoteric knowledge of Divine things and had been reborn into eternity".¹⁰ Mahsudnya, seorang yang terinisiatif kedalam misteri, yang mendapat pengetahuan ilahiah dan setelah itu merasa dilahirkan kembali kedalam keabadian).

Mistisisme dalam Islam cenderung disebut dengan kata tasawuf¹¹ dan oleh kaum orientalis barat disebut sufisme. Kata sufisme oleh mereka khusus dipakai untuk mistisisme Islam, dan tidak untuk agama-agama yang lain.¹²

Menurut al-Tafatazani, tasawuf pada umumnya mempunyai lima ciri yang bersifat psikis, moral dan epistemologis yaitu:

1. Peningkatan moral.
2. Pemenuhan fana' dalam Realitas Mutlak. Inilah ciri khas tasawuf atau mistisisme dalam pengertian yang sebenarnya
3. Pengetahuan intuitif langsung.¹³ Inilah sisi epistemologis, yang membedakan tasawuf dengan filsafat.
4. Ketentraman atau kebahagiaan..

⁹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm.. 652-653.

¹⁰ Syafa'atun al-Mirzanah, "Hand Out Perkuliahan Tasawuf", Dipresentasikan dalam Mata Kuliah Tasawuf Kelas AF1 Semester IV Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2000, hlm. 3.

¹¹ Tasawuf berasal dari bahasa Arab *at-Tashawwuf* yang merupakan *marshad* (kata kerja yang dibendakan) dari *fi'il khumasi* (kerja dengan lima huruf dasar, yakni *tashawwafa*), yang dibentuk dari kata *shawwafa*, yang berarti memakai wol. Robby H. Abror, *Tasawuf Sosial: Membenamkan Kehidupan dengan Kesadaran Spiritual* (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2002), hlm. 3.

¹² Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), hlm. 53.

¹³ Pengetahuan yang dicapai dalam tasawuf adalah pengetahuan intuitif atau esoterik. Kaum sufi menamakan pengetahuan semacam ini sebagai "rasa" (*dzawq, taste*), suatu istilah yang menunjukkan pengalaman langsung, suatu keadaan dari persepsi batin (*inner*) ketimbang keadaan dari tindakan kognisi. A.E. Afifi, *Filsafat Mistis Ibnu Arabi*, terj. Sjahrir Mawi dan Nandi Rahman (Jakarta: Gaya Media pratama, 1995), hlm. 149.

5. Penggunaan simbol-simbol dalam ungkapan-ungkapan.¹⁴

Dan dari karakteristik-karakteristik diatas, akhirnya tasawuf dapat didefinisikan sebagai falsafah hidup yang dimaksudkan untuk meningkatkan jiwa seseorang secara moral, melalui latihan-latihan praktis tertentu. Dan kadangkala untuk menyatakan pemenuhan fana' dalam realitas yang tertinggi secara intuitif, tidak secara rasional. Yang hasilnya adalah kebahagiaan rohani, yang hakekat realitasnya sulit diungkapkan dengan kata-kata.¹⁵

Bahasa “dari” dan bahasa “tentang”¹⁶

Dalam filsafat linguistik modern, sebuah upaya penting telah dilakukan untuk membedakan metabahasa (*metalanguage*) dari bahasa objek (*object language*). Misalnya, jika menulis sebuah buku dalam bahasa Inggris tentang gramatika bahasa Jerman, maka bahasa Inggris menjadi metabahasa dan bahasa Jerman menjadi bahasa objek yang dibicarakan dalam bahasa Inggris. Untuk membedakan kedua bahasa ini ketika membahas mistisisme, selanjutnya metabahasa akan disebut sebagai bahasa “tentang” dan bahasa objek sebagai bahasa “dari”.¹⁷

Sebenarnya *‘ilmu al-hudhuri* yang diungkapkan oleh Ha’iri adalah sebagai metamistisisme, yakni meneliti pengalaman mistik dari segi *‘ilmu al-hudhuri*. Selama ini mistisisme difahami sebagai hal yang tidak dapat dikatakan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Wittgenstein dalam *Tractatus Logico Philosophicus*, atau bahasa Maritain sebagai sesuatu yang tidak dapat dikomunikasikan. Dalam hal ini Ha’iri berpandangan bahwa ada pengetahuan yang lain selain pengetahuan dengan korespondensi yaitu pengetahuan dengan kehadiran. Memang benar ada batas-batas bahasa (*limits of language*), tapi ini hanya berlaku pada pengetahuan dengan korespondensi dan “teori gambar”. Hal ini tidak berlaku pada pengetahuan dengan kehadiran (*al-‘ilm al-hudhuri*), sebab dalam pengetahuan ini, sebagaimana kemudian disadari oleh Wittgenstein dalam *Philosophical Investigation*, bahwa pengetahuan dengan kehadiran mempunyai *language games* yang berbeda dengan pengetahuan dengan korespondensi. Usaha yang dilakukan oleh Ha’iri adalah menjelaskan struktur epistemologis *language games* dari pengalaman mistik.¹⁸

Ha’iri tentu saja, tidak termasuk orang yang beranggapan bahwa pengalaman mistik adalah pengalaman yang tidak dapat dikomunikasikan, atau

¹⁴ Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani. *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi' Utsmani (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 5.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 6.

¹⁶ Sebuah pembedaan yang berasal dari Russell, tentang bahasa “objek” dan bahasa “meta”, yang menurut Russell bahwa bahasa “meta” adalah bahasa yang non sense, kecuali bahasa a priori seperti bahasa matematika.

¹⁷ Mehdi Ha’iri Yazdi, *Ilmu Hudhuri: prinsip-Prinsip Epistemologi dalam Filsafat Islam dari Suhrawardi via Wittgenstein*, terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 236-237.

¹⁸ Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 205.

dituliskan filsafatnya. Ia justru ingin menegaskan bahwa kesulitan-kesulitan soal ini dapat diatasi dengan pembedaan kategoris, yaitu:

1. Mistisisme yang tidak bisa diceritakan: yaitu pengalaman mistis yang tidak dikonseptualisasikan dalam term-term pemahaman masyarakat umum. Ia memiliki bahasa sendiri yang khas, yang tidak bisa dipahami umum, yang dalam terminologi sufi disebut *al-syathiyyat al-shufiyyah*, ia adalah ungkapan-ungkapan yang diucapkan oleh para sufi ketika mereka berada dalam keadaan tak sadar sekali, tenggelam dalam lautan *fana*. Dalam kondisi seperti ini mereka berbicara tentang apa yang mereka alami, bukan apa yang mereka pikirkan ataupun yang ingin mereka katakan. Itulah sebabnya kita tidak bisa mengkatagorikannya sebagai bahasa konvensional.
2. Pemikiran mistik introspektif dan rekonstruktif sebagai bahasa objek murni mistisisme. Inilah yang disebut Ha'ri sebagai bahasa "dari" mistisisme.
3. Metamistisisme filosofis atau ilmiah yang berbicara "tentang" mistisisme. Inilah yang menjadi dasar bahasa '*ilm al-hudhuri*'.¹⁹

Ketiga spesies mistisisme di atas janganlah kita pahami secara parsial dan terpisah., tetapi ketiganya mempunyai hubungan logis. Bertolak dari pengalaman mistik yang murni, yang secara luas dikenal sebagai mistisisme yang tidak dapat ducapkan, hal ini harus dipahami bahwa dalam tahap ini seorang sufi berada dalam keadaan *fana*, dalam keadaan ini dia tidak lagi merasakan adanya dirinya atau ke-"aku"-annya. Dalam keadaan demikian, pengetahuan yang demikian itu dikategorikan sebagai pengetahuan dengan kehadiran, dalam bahasa JWM Verhaar SJ, sebagai suatu penangkapan langsung, tanpa perkataan sebagai syarat mutlak, tanpa pikiran, dan tanpa sifat diskursif apa-apa, terhadap realitas manusia.

Dipandang sebagai berada di luar jangkauan semua bahasa konvensional, pengalaman mistik masuk dalam kategori ilmu *hudhuri*, dan dengan demikian identik dengan jenis kehadiran yang bersifat preposisional dan terserap. Karena pengalaman mistik masuk ke dalam pengetahuan dengan kehadiran yang identik dengan realitas eksistensial diri, maka pengalaman mistik menjadi landasan bagi kausasi efisien pengetahuan representasional introspektif pengalaman ini ketika sang mistikus telah "kembali". Dalam kenyataannya, kesadaran uniter yang dimiliki sang mistikus cukup kreatif untuk merekonstruksi, melalui pencerahan, semua tahap mistik yang indah yang telah disaksikannya dalam dimensi vertikal emanasi selama realisasi dirinya. Pengalaman kesadaran uniter ini menjadi aktif secara efisien dalam menyediakan tindak-tanduk representasi. Dalam terminologi sufi pengetahuan ini disebut sebagai '*irfan*, yaitu sejenis pengetahuan dengan

¹⁹ Yazdi, *Ilmu Hudhuri*, hlm. 238-239.

representasi, yang dicerahkan dan diperoleh dari pengetahuan dengan kehadiran mistik melalui relasi iluminatif.²⁰

Dengan demikian, penyelidikan tentang kebenaran dan kepalsuan pernyataan-pernyataan dan penegasan-penegasan paradoks mistik, tidak mungkin melalui cara pikir filosofis yang hanya berkenaan dengan membenaran logis, semantik, dan epistemologis. Yang bisa dilakukan filsafat menyangkut mistisisme hanyalah mengambil bahasa kaum mistis, yakni *'irfan* sebagai objek penyelidikannya. Seluruh pendekatan filosofis terhadap mistisisme masuk ke dalam cara pemikiran dan pembicaraan yang sistematis 'tentang' bahasa mistisisme. Filsafat tidak turut campur dalam penggunaan bahasa yang aktual, filsafat pada prinsipnya hanya memerikan atau memaparkan secara objektif, sebab filsafat tidak dapat memberikan dasar apapun.²¹

Di sinilah sebenarnya posisi *'ilm al-hudhuri* sebagai metamistisisme yakni sebagai jembatan yang mengakomodasi mistisisme, mencari keabsahan epistemologi emanasi dan kesatuan mistik sebagai bahasa objek dari mistisisme, tetapi tidak lepas dari *'irfan*. Ini semua adalah pengetahuan dengan kehadiran yang mempunyai ciri swa-objektif, non-representasional, non-fenomenal, dan non-intensional.

'Irfan adalah salah satu dari sekian banyak disiplin keilmuan yang lahir dari lingkup kebudayaan Islam dan telah berkembang sehingga mencapai tingkat sofistikasi tinggi.²² Sebagai salah satu disiplin ilmiah dan akademik, *'irfan* mempunyai dua cabang, yakni praktis dan teoritis. Aspek praktis melukiskan dan menjelaskan hubungan dan segenap pertanggungjawaban manusia berkenaan dengan dirinya, dunia, dan Tuhan, oleh sebab itu sifat akhlaiknya lebih tampak (mirip dengan akhlak). Namun dalam ajaran praktis *'irfan* (sering disebut perjalanan ruhani (*sayr wa al-suluk*)), seorang penempuh jalan (*salik*) yang ingin mencapai tujuan tertinggi kemanusiaan, yakni *tauhid*²³, harus tahu tempat pendakian, *ahwal* dan *maqamat* yang harus dilaluinya, juga *ahwal* dan syarat-syarat yang akan dilaluinya pada *maqamat* ini dan peristiwa-peristiwa yang menyertainya yang akan terjadi pada dirinya, tentu saja semua ini harus dengan pengawasan seorang guru ruhani (*syaiikh*).²⁴

'Irfan teoritis berurusan dengan ontologi, membicarakan Tuhan, dunia, dan manusia. Sebagai bagian teoritis, maka bersifat filosofis juga, namun ada

²⁰ *Ibid.*, hlm. 240-241.

²¹ Kaelan, *Filsafat Bahasa*, hlm. 154.

²² Murtadha Muthahhari, "Pengantar kepada 'Irfan", dalam: *al-Hikmah; Jurnal Studi-studi Islam*, No. 5, edisi Maret Juni 1992, Bandung: Yayasan Muthahhari, hlm.114

²³ Bagi orang awam, bahkan seorang filosof, tauhid artinya keesaan hakiki dari *Wajib Al-Wujud* (*Necessary Being*). Bagi seorang 'arif, tauhid berarti bahwa hakekat terdalam adalah Tuhan dan bahwa setiap sesuatu selain Tuhan hanyalah penampakan, bukan realitas. Tauhid berarti selain Tuhan tidak ada. Tauhid berarti mengikuti sebuah jalan dan sampai kepada tahapan ketika ia tidak lagi melihat sesuatu selain Tuhan. *Ibid.*, hlm. 116.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 115-116.

perbedaan, jika filsafat hanya menyandarkan argumen-argumennya pada prinsip-prinsip rasional, *'irfan* mendasarkan deduksi-deduksinya pada prinsip-prinsip yang ditemukan melalui pengalaman mistik (*kasyf*) dan untuk menerangkannya kemudian kembali pada bahasa akal.²⁵

Pembagian ini adalah merupakan dua bagian dari satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan; dan satu-kesatuan inilah yang kemudian melahirkan *dunia-praksis* sufi. *Praksis* disini sangat berbeda dengan *praktis*. Yang pertama adalah sistem tindakan (moral) yang didorong dan diarahkan oleh dasar *teori* yang sangat mendalam, sementara yang kedua adalah tindakan yang belum tentu berbasiskan teori; dan *dunia-praksis* itulah yang sebenarnya menjadi ruh tasawuf.²⁶

C. Al-'Ilm al-Hushuli dan al-'Ilm al-Hudhuri

Dalam bahasa filsafat Islam, pengetahuan dengan korespondensi disebut *al-'ilm al-hushuli al-irtisami*, yang berarti pengetahuan yang bersifat representasional dan perolehan. Ini merupakan lawan dari pengetahuan dengan kehadiran, *al-'ilm al-hudhuri*, yang tidak diperoleh dari objek eksternal melalui representasi.

Pengetahuan dengan kehadiran adalah semua jenis pengetahuan yang semua hubungannya berada dalam kerangka dirinya sendiri, sehingga seluruh anatomi gagasan tersebut bisa dipandang benar tanpa implikasi apapun terhadap acuan objektif eksternal yang membutuhkan hubungan eksterior. Lain halnya dengan pengetahuan dengan korespondensi, pengetahuan ini masih melibatkan objek subjektif maupun objek objektif yang terpisah, dan yang mencakup hubungan korespondensi antara salah satu ini dengan yang lain. Dengan demikian ada objek yang subjektif-essensial dan ada yang objektif aksidental.²⁷

Dalam pengetahuan dengan kehadiran, sebagaimana ditunjukkan oleh Shadr al-Din, kesatuan eksistensial antara yang mengetahui, yang diketahui dan tindak mengetahui, terwujud sepenuhnya. Pengetahuan ini adalah nyata dengan sendirinya (*self-evident*) dan memiliki objek yang *swa-objektif*.²⁸

Pertanyaannya adalah apakah kedua jenis pengetahuan ini begitu ekstrim, sehingga yang satu meniadakan yang lain. Untuk menjelaskan ini, Ha'iri menyediakan tema mengenai "dimensi empiris ilmu *hudhuri*", sebagai contoh empiris. ia mengatakan bahwa pada dasarnya orang mengetahui dengan kehadiran, bukan dengan korespondensi. Contoh diri yang sakit. Rasa sakit ini, kata Ha'iri memberikan kepastian inderawi yang tinggi (dengan demikian pengetahuan dengan korespondensi), tetapi juga pengetahuan dengan kehadiran

²⁵ *Ibid.*, hlm. 118.

²⁶ C. Ramli Bihar Anwar, *Bertasawuf Tanpa Tarekat: Aura Tasawuf Positif* (Jakarta: IIMaN Kerjasama dengan Hikmah, 2002), hlm. 51-52.

²⁷ Yazdi, *Ilmu Hudhuri*, hlm. 75-76.

²⁸ Rahman, *Islam Pluralis*, hlm. 202.

yang *self-evident*. Maksudnya di sini tidak ada artinya jika meragukan rasa sakit saya.²⁹

Inti dari ilmu hudhuri adalah ada sejenis pengetahuan yang demikian jelas dan sederhananya sehingga mustahil dapat kita ragukan. Akibatnya seorang skeptis yang mencoba untuk menolaknya tidak akan bisa lagi menghujamkan keraguannya karena pusat keraguan itu ada pada praduga perbedaan antara pengetahuan dengan objek-objeknya. Gagasan pengetahuan-dengan-kehadiran bermaksud memotong habis keraguan semacam itu karena ia mengklaim terdiri atas pengetahuan yang teramat pasti sehingga tidak akan bisa diragukan lagi.³⁰

Pengetahuan dengan kehadiran, terbebaskan dari dualisme kebenaran dan kesalahan yang menjadi tema pengetahuan dengan korespondensi, kalau begitu apa bedanya dengan pengetahuan dengan pengenalan dari Bertrand Russell, yang cirinya adalah bebas dari dualisme benar dan salah. Menurut Ha'iri boleh saja mengatakan bahwa pengetahuan dengan kehadiran adalah perwujudan lain dari pengetahuan dengan pengenalan. Walaupun tidak sama persis, karena pengetahuan dengan kehadiran lebih dari pengetahuan dengan pengenalan. Pengetahuan dengan kehadiran pada akhirnya bisa bersifat non-representasional. Kata Ha'iri, jika saya berkata, "saya tahu bahwa saya sedang sakit", itu adalah "saya sedang sakit". Istilah "mengetahui" di sini, kata dia tidak memainkan peranan penting, tetapi sekedar menegaskan saja (inilah pengetahuan non-representasional itu).³¹

Akhirnya, seperti kata Ha'iri, memang ada pengetahuan yang tidak diperoleh melalui representasi (lewat data inderawi) apa pun. Pengetahuan ini sepenuhnya *hanya* ada dalam "kehadiran". Dalam arti realitas objek yang diketahui, hadir dalam pikiran subjek yang mengetahui tanpa representasi (data inderawi). Inilah yang oleh Wittgenstein dalam *Philosophical Investigations* di sebut sebagai "*language games* rasa sakit" (bahwa "saya mengetahui saya sakit" sama dengan "saya sakit").³²

KESIMPULAN

Pada *Tractatus Logico Philosophicus*, Wittgenstein menganggap pengetahuan mistisisme atau pengetahuan dengan kehadiran sebagai sesuatu yang *non-sense*, sebab tidak mampu menunjukkan referensi faktualnya. Bahasa dalam hal ini hanya dibatasi pada hal-hal inderawi, mistisisme adalah sesuatu yang tak terkatakan, dan untuk hal-hal yang tak terkatakan Wittgenstein "hanya berdiam diri". Berbeda dari ini, dalam *Philosophical Investigations*, Wittgenstein, memberikan kesadaran bahwa ada *language games* dari suatu "bentuk kehidupan" yang bisa menjelaskan kepada kita tentang Tuhan, tujuan hidup dan

²⁹ *Ibid*

³⁰ Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Tematis*, terj. Musa Kazim dan Arif Mulyadi (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 80-81.

³¹ Rahman, *Islam Pluralis*, hlm. 203

³² *Ibid*.

makna dunia.

Berangkat dari sini kemudian Ha'iri lebih jauh lagi, mengatakan bahwa ada pengetahuan yang lain yang tidak bisa dijelaskan dalam batas-batas bahasa atau teori gambar-nya Russell yang di kembangkan Wittgenstein. Inilah jenis pengetahuan dengan kehadiran, yang kemudian disadari oleh Wittgenstein sebagai sesuatu yang mempunyai *language games* yang berbeda dari pengetahuan dengan korespondensi.

Untuk membuktikan keabsahan epistemologi mistisisme, Ha'iri memakai "epistemologi hudhuri", dengan terlebih dahulu Ha'iri membedakan antara tiga kategori mistisisme (sufisme), yaitu: pertama, mistisisme yang tak bisa diceritakan. Kedua, mistisisme yang introspektif dan rekonstruktif sebagai bahasa objek murni mistisisme. Ketiga meta-mistisisme filosofis atau ilmiah yang berbicara "tentang" mistisisme. Terakhir inilah yang menjadi dasar bahasa 'ilm al-hudhuri, yang pembahasannya tidak bisa dilepaskan dari 'irfan sebagai bahasa objek dari mistisisme.

Lampiran Epistemologi Irfani

EPISTEMOLOGI NALAR IRFANI³³

1	ORIGIN (SUMBER)	<ul style="list-style-type: none"> • Experience ✓ Al-Ru'yah al-Mubasyirah ✓ Direct Experience; al-'ilm al-Hudhuri ✓ Preverbal; Prelogical Knowledge
2	METODE (PROSES DAN PROSEDUR)	<ul style="list-style-type: none"> • Al-Dzuqiyah (al-Tajribah al-Batiniyah) • Al-Riyadah; al-Mujahadah; al-Kasyfiyyah; al-Isyraqiyyah; al-Laduniyyah; Penghayatan baitin/tasawuf
3	APPROACH (EPISTEMOLOGI)	<ul style="list-style-type: none"> • Psiko-gnosis; intuitif; Dzauq (Qalb) ✓ Al-La'aqlaniyyah
4	THEORETICAL FRAMEWORK (KERANGKA TEORI)	<ul style="list-style-type: none"> • Zahir – Batin • Tanzil – Ta'wil Nubuwwah – Wilayah • Haqiqi – Majazi
5	FUNGSI DAN PERAN AKAL	<ul style="list-style-type: none"> • Partisipatif ✓ Al-Hads wa al-Wijdan ✓ Bila Wasitah; Bila Hijab
6	TYPES OF ARGUMENT	<ul style="list-style-type: none"> • 'Atifiyyah – Wijdaniyyah • Spirituality (Esoterik)

³³ M. Amin Abdullah, "al-Ta'wil al-'Ilmi: Kearah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci", dalam: *Ulumul Qur'an*.

7	TOLAK UKUR VALIDITAS KEILMUAN	<ul style="list-style-type: none"> • Universal • Empati • Simpati • Understanding Others
8	PRINSIP-PRINSIP DASAR	<ol style="list-style-type: none"> 1. Al-Ma'rifah 2. Al-Ittihat/al-Fana' (al-Insan yadzubu fi al-Allah); al-Insan (partikular) yadzubu fi al-nas (universal) 3. Al-Hulul (Allahu nafsahu yaghzu al-nafs al-insaniyyah fa yahullu fiha wa yatahwalu al-insanu hina idzin ila kainin jadidin)
9	KELOMPOK ILMUAN PENDUKUNG	<ul style="list-style-type: none"> • Al-Mutasawwifah • Ashab al-'Irfan/Ma'rifah (Esoterik) • Hermes/'Arifun
10	HUBUNGAN SUBJEK OBJEK	<ul style="list-style-type: none"> • Intersubjective • Wihdat al-wujud (Unity I Defference: Uity In Multiplicity) ✓ Ittihad al-'Arif wa al-Ma'ruf (lintas ruang dan waktu; ittihad al-'aql, al-aqil wa al-ma'qul

DAFTAR PUSTAKA

- A.E. Afifi, 1995, *Filsafat Mistis Ibnu Arabi*, terj. Sjahrir Mawi dan Nandi Rahman, Gaya Media Pratama, Jakarta
- Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, 1997, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi' Utsmani, Pustaka, Bandung
- Budhy Munawar Rahman, 1991, "Ilmu Hudhuri: "Mengelak" dari Mistik", dalam: *Ulumul Qur'an*, No. 1 Vol. VI, Paramadina, Jakarta
- Budhy Munawar Rahman, 2001, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Paramadina, Jakarta
- C. Ramli Bihar Anwar, 2002, *Bertasawuf Tanpa Tarekat: Aura Tasawuf Positif*, IIMaN Kerjasama dengan Hikmah, Jakarta
- Harun Nasution, 1999, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta
- Kaelan, 2002, *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya*, Paradigma, Yogyakarta
- Lorens Bagus, 1996, *Kamus Filsafat*, Gramedia, Jakarta
- M. Amin Abdullah, "al-Ta'wil al-'Ilmi: Kearah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci", dalam: *Ulumul Qur'an*, Paramadina, Jakarta.
- Mehdi Ha'iri Yazdi, 1994, *Ilmu Hudhuri: prinsip-Prinsip Epistemologi dalam Filsafat Islam dari Suhrawarūi via Wittgenstein*, terj. Ahsin Mohammad, Mizan, Bandung

Jurnal Filsafat, Desember 2004, Jilid 38, Nomor 3

Murtadha Muthahhari, 1992, "Pengantar kepada 'Irfan'", dalam: *al-Hikmah: Jurnal Studi-studi Islam*, No. 5, edisi Maret Juni 1992, Yayasan Muthahhari, Bandung

Oliver Leaman, 2001, *Pengantar Filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Tematis*. terj. Musa Kazim dan Arif Mulyadi, Mizan, Bandung

Rahman, 1995, "Memahami Arti Ilmu Hudluri", dalam: *Jurnal Filsafat*, Fakultas Filsafat UGM

Robby H. Abror, 2002, *Tasawuf Sosial; Membeningkan Kehidupan dengan Kesadaran Spiritual*. Pustaka Baru, Yogyakarta

Syafa'atun al-Mirzanah, 2000, "Hand Out Perkuliahan Tasawuf", Dipresentasikan dalam Mata Kuliah Tasawuf Kelas AF1 Semester IV Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2000.